

**BIMBINGAN DAN KONSELING KRISTEN BAGI PEMUDA KRISTIANI MENURUT 1
TIMOTIUS 4:12 BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK CARL ROGERS DAN
ABRAHAM MASLOW**

Darmawati Kaya' *1

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
darmawatikaya@gmail.com

Alda Septrianty

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
aldawijaya223@gmail.com

Arniati Palino

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ahrniatypalino@gmail.com

Destriani Sesa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
destrianisesa8@gmail.com

Flexi Keris Touver

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
flexitouver@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the application of Christian guidance and counseling for Christian youth based on 1 Timothy 4:12, using the humanistic theory approach of Carl Rogers and Abraham Maslow. Through this approach, the study aims to identify how the Biblical principles of faith, love, sanctity, and spiritual growth can be integrated with concepts such as empathy, unconditional acceptance, and self-actualization from humanistic theory. The research method employed is a literature review, analyzing relevant literature on Christian guidance and counseling, humanistic theory, and Biblical verses. The findings of this research are expected to provide a deeper understanding of the potential integration between Biblical principles and humanistic theory in the context of Christian guidance and counseling for Christian youth, as well as its practical implications in aiding Christian youth to achieve better personal growth and spiritual well-being.

Keywords: Christian Counseling, Humanistic Theory, 1 Timothy 4:12.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Bimbingan dan Konseling Kristen bagi pemuda Kristiani berdasarkan ayat 1 Timotius 4:12, dengan menggunakan pendekatan teori humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi cara di mana prinsip-prinsip Alkitabiah tentang iman, kasih, kesucian, dan pertumbuhan rohani dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep seperti empati, penerimaan tanpa

syarat, dan aktualisasi diri dari teori humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis literatur terkait tentang bimbingan dan konseling Kristen, teori humanistik, dan ayat Alkitab. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang potensi integrasi antara prinsip-prinsip Alkitabiah dan teori humanistik dalam konteks bimbingan dan konseling Kristen bagi pemuda Kristiani, serta implikasi praktisnya dalam membantu pemuda Kristiani mencapai pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan spiritual yang lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Kristen, Teori Humanistik, 1 Timotius 4:12.

PENDAHULUAN

Pemuda adalah tulang punggung gereja dan masyarakat masa depan. Masa muda adalah periode kritis dalam kehidupan seseorang, di mana identitas diri dan karakter terbentuk secara signifikan (Arham, 2021). Pemuda adalah tulang punggung gereja dan masyarakat masa depan. Oleh karena itu, membekali mereka dengan bimbingan dan konseling yang tepat tidak hanya mendukung perkembangan individu mereka tetapi juga memperkuat fondasi komunitas secara keseluruhan, menjadikan mereka pemimpin yang berintegritas dan berkarakter Kristiani. Dalam konteks Kristiani, bimbingan dan konseling memainkan peran vital dalam membantu pemuda mengarahkan hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka. Ayat 1 Timotius 4:12 *“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). Ayat tersebut menekankan pentingnya pemuda untuk tidak dianggap rendah karena usia mereka, melainkan menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi upaya bimbingan dan konseling Kristen untuk memberdayakan pemuda agar menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas dan berkarakter.

Dalam upaya menyediakan bimbingan dan konseling yang efektif bagi pemuda Kristiani, pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow menawarkan perspektif yang kaya dan relevan. Teori humanistik menekankan potensi positif manusia dan proses aktualisasi diri, yang sejalan dengan panggilan dalam 1 Timotius 4:12 bagi pemuda untuk mengembangkan diri mereka sepenuhnya dalam konteks iman mereka. Carl Rogers, dengan teorinya tentang konseling berpusat pada klien, menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian, yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemuda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau penolakan (Aziz et al., 2022a). Abraham Maslow, melalui hierarki kebutuhannya, menyoroti kebutuhan

dasar manusia sebelum mencapai aktualisasi diri, memberikan kerangka kerja untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pemuda secara holistik.

Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan mendesak untuk metode bimbingan dan konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Banyak pemuda menghadapi tantangan yang kompleks di era modern, termasuk tekanan dari media sosial, krisis identitas, dan berbagai masalah mental dan emosional. Bimbingan dan konseling Kristen yang berbasis pada pendekatan humanistik dapat memberikan solusi yang komprehensif dan mendalam, membantu pemuda menemukan tujuan dan makna hidup mereka dalam konteks iman, serta mengembangkan karakter yang kuat dan tangguh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode bimbingan dan konseling Kristen yang efektif berdasarkan teori humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, dan bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam mendukung pemuda Kristiani menurut prinsip 1 Timotius 4:12. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk membantu pemuda Kristiani mengatasi tantangan mereka, mengembangkan potensi diri, dan menjadi teladan dalam komunitas mereka. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan panduan praktis bagi konselor Kristen dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif dan bermakna.

Manfaat dari penelitian ini sangat luas, baik bagi praktisi bimbingan dan konseling maupun bagi komunitas gereja secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik dan prinsip-prinsip Alkitab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur tentang bimbingan dan konseling Kristen. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam membentuk pemuda yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga memiliki kesehatan mental yang baik, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini merupakan langkah penting dalam menjembatani antara teori psikologis modern dan prinsip-prinsip teologis yang abadi, menyediakan landasan yang kuat untuk praktek bimbingan dan konseling Kristen yang lebih efektif dan relevan bagi pemuda di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan yang tepat untuk penelitian berjudul "Bimbingan dan Konseling Kristen bagi Pemuda Kristiani Menurut 1 Timotius 4:12 Berdasarkan Teori Humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow." Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur yang relevan yang telah ada dalam bidang ini. Langkah pertama adalah menyusun kerangka konseptual yang menggambarkan konsep-konsep kunci dalam bimbingan dan konseling Kristen, serta teori humanistik yang relevan. Kemudian, peneliti akan melakukan pencarian literatur menggunakan database akademis dan sumber-sumber lainnya untuk mengidentifikasi karya-karya yang relevan dengan topik tersebut.

Setelah literatur-literatur yang relevan ditemukan, peneliti akan meninjau setiap sumber secara menyeluruh untuk mengekstrak informasi yang relevan dengan penelitian, seperti konsep-konsep bimbingan dan konseling Kristen, prinsip-prinsip teori humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, serta aplikasi praktis dari kedua pendekatan tersebut dalam mendukung pemuda Kristiani sesuai dengan ajaran 1 Timotius 4:12. Analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kesimpulan yang dapat ditarik dari literatur yang ditinjau. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi keandalan dan validitas literatur yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan studi pustaka ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang teori humanistik dan penerapannya dalam konteks bimbingan dan konseling Kristen bagi pemuda Kristiani, yang dapat menjadi landasan yang kuat untuk praktik konseling yang lebih efektif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling Kristen

Bimbingan dan Konseling Kristen adalah suatu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah, menemukan makna, dan mencapai pertumbuhan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen (Rukaya, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa BK Kristen adalah pelayanan konseling yang unik, yang inti dan hakekatnya berbeda dari pelayanan konseling Kristen didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Konseling Kristen juga memiliki tujuan yang baik untuk membawa orang-orang atau menjadikan manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam Kristus Yesus. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling tidak hanya memperhatikan aspek psikologis individu, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam proses pembimbingan dan konseling (Eis, 2021). Pendekatan ini melibatkan penggunaan ajaran Alkitab, doa, dan praktek-praktek spiritual dalam upaya membantu individu menemukan solusi atas masalah mereka dan mencapai pertumbuhan yang lebih baik dalam iman mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa doa bukan hanya sebagai alat komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari bimbingan, kekuatan, dan kedamaian dalam menghadapi tantangan hidup. Praktek-praktek spiritual seperti meditasi, renungan, dan praktik rohani lainnya juga diintegrasikan dalam proses bimbingan dan konseling untuk memperdalam hubungan individu dengan Tuhan dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka.

Salah satu ciri utama dari bimbingan dan konseling Kristen adalah penerapan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen dalam setiap tahap proses konseling. Penerapan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen merupakan salah satu ciri utama yang membedakan bimbingan dan konseling Kristen dari pendekatan lainnya (Amin Ridwan, 2018). Dalam setiap tahap proses konseling, mulai dari evaluasi hingga

tindakan perbaikan, prinsip-prinsip Alkitabiah menjadi pijakan utama yang membimbing interaksi antara konselor dan klien, yang berarti bahwa solusi yang diusulkan dan langkah-langkah yang diambil dalam proses konseling didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam Alkitab (Irham & Wiyani, 2014). Misalnya, konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, kebenaran, dan belas kasihan menjadi landasan bagi penyelidikan dan refleksi bersama antara konselor dan klien. Selain itu, doa dan penggunaan ayat-ayat Alkitab juga dapat menjadi bagian penting dari proses konseling, membantu klien untuk mencari jawaban, kekuatan, dan hikmat dalam firman Tuhan saat mereka menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan mereka (Ronda, 2011). Dengan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam setiap aspek proses konseling, bimbingan dan konseling Kristen tidak hanya menyediakan bantuan praktis bagi individu dalam mengatasi masalah mereka, tetapi juga membantu mereka memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat fondasi iman mereka.

Konselor Kristen memandang Alkitab sebagai sumber otoritatif yang memberikan pedoman dan bimbingan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam bimbingan dan konseling Kristen, prinsip-prinsip seperti kasih, pengampunan, belas kasihan, dan pengharapan didasarkan pada ajaran Alkitab dan diterapkan dalam interaksi dengan klien. Konselor juga memfasilitasi klien untuk mengeksplorasi dan mengartikan masalah mereka melalui lensa iman Kristen, membantu mereka memahami peran iman dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan. Selain itu, bimbingan dan konseling Kristen menekankan pentingnya hubungan yang sehat antara konselor dan klien. Konselor Kristen berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan penuh kasih, di mana klien merasa didukung dan dipahami secara emosional, mental, dan spiritual (*Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa SD*, n.d.). Dalam konteks ini, doa dan refleksi spiritual sering kali menjadi bagian integral dari proses konseling, memungkinkan klien untuk membawa kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan mereka kepada Tuhan. Selain itu, konselor Kristen juga berperan sebagai model dan teladan bagi klien, memperlihatkan karakter Kristus dalam perilaku dan sikap mereka.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen bukan hanya tentang memberikan solusi praktis untuk masalah individu, tetapi juga tentang memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan memperkuat fondasi iman mereka. Ini merupakan integrasi yang holistik antara dimensi psikologis, spiritual, dan relational dalam membantu individu mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, bimbingan dan konseling Kristen berperan sebagai alat yang kuat untuk membawa penyembuhan, harapan, dan transformasi dalam kehidupan individu yang mencari pertolongan dalam kerangka iman Kristen.

Teori Humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow

Carl Rogers dan Abraham Maslow adalah dua tokoh penting dalam bidang psikologi yang terkenal karena kontribusi mereka terhadap pengembangan teori humanistik.

Carl Rogers (1902-1987) adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal karena pengembangan teori konseling berpusat pada klien. Ia percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara alami menuju aktualisasi diri, asalkan mereka ditempatkan dalam lingkungan yang mendukung (Amalia & Yulianingsih, 2020). Pendekatannya yang terkenal, yang dikenal sebagai pendekatan konseling berpusat pada klien, menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan konseling antara konselor dan klien. **Rogers memandang individu sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri, dan konselor berperan sebagai fasilitator untuk membantu klien menemukan solusi atas masalah mereka sendiri** (Aziz et al., 2022b).

Abraham Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal karena Hierarki Kebutuhan Maslow. Teorinya menyatakan bahwa manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu memiliki dorongan untuk mencapai potensi penuh mereka. Aktualisasi diri, menurut Maslow, adalah tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan, di mana individu mencapai potensi penuh mereka dan hidup secara bermakna (Trygu, 2021). **Teori Maslow memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang motivasi dan perkembangan manusia.** Abraham Maslow, melalui teori Hierarki Kebutuhan, menyoroti tahap-tahap perkembangan individu dari kebutuhan fisiologis dasar hingga aktualisasi diri (Insani et al., n.d.). Maslow berpendapat bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, individu memiliki dorongan untuk mencapai potensi penuh mereka, termasuk kreativitas, pemecahan masalah, dan pengalaman transendental. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan diri individu dan pencarian makna dalam kehidupan mereka. Keduanya menawarkan pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang berpotensi dan mampu bertumbuh dan berkembang dalam kondisi yang mendukung.

Kedua tokoh ini berperan penting dalam pengembangan teori humanistik, yang menekankan pada penghargaan terhadap individu, potensi positif manusia, dan pengembangan pribadi. Kontribusi mereka telah memengaruhi berbagai bidang psikologi dan pelayanan kesehatan mental, membantu membentuk pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada individu dalam pengobatan dan pembimbingan.

Teori Humanistik, yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menyoroti potensi positif manusia dan fokus pada aktualisasi diri individu (Sili, 2021). Pendekatan ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu, mengutamakan penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian dalam

hubungan konseling. Carl Rogers, dengan konsep Konseling Berpusat pada Klien, menekankan pentingnya konselor menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana klien merasa aman untuk mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri. Rogers juga menekankan kebermaknaan penerimaan tanpa syarat dan empati dalam membangun hubungan konseling yang efektif, di mana klien merasa didukung dan diterima sepenuhnya.

Dalam bimbingan dan konseling, pendekatan humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow dapat diterapkan untuk membantu individu menemukan solusi atas masalah mereka dan mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Konselor menggunakan prinsip-prinsip seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan untuk membantu klien mengeksplorasi potensi mereka dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Dengan memahami kebutuhan dan dorongan individu, konselor dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional, meningkatkan hubungan interpersonal, dan mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks konseling Kristen, pendekatan ini juga memungkinkan individu untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka melalui pemahaman diri dan pertumbuhan spiritual. Oleh karena itu, Teori Humanistik Rogers dan Maslow memberikan kerangka kerja yang kuat dan holistik untuk praktik bimbingan dan konseling yang berpusat pada individu dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inti dari teori humanistik menurut Carl Rogers dan Abraham Maslow adalah keyakinan bahwa manusia memiliki potensi yang tak terbatas untuk pertumbuhan, pengembangan diri, dan pencapaian aktualisasi diri. Carl Rogers menekankan pada konsep konseling berpusat pada klien, di mana konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu klien dalam mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri. Rogers percaya bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatasi masalah mereka sendiri jika mereka diberikan lingkungan yang mendukung dan dipenuhi dengan penerimaan tanpa syarat serta empati dari konselor. Sementara itu, Abraham Maslow mengembangkan Hierarki Kebutuhan, yang menggambarkan urutan kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Maslow berpendapat bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, seperti makanan, air, dan keamanan, individu memiliki dorongan untuk mencapai potensi penuh mereka melalui aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri ini melibatkan pengejaran tujuan yang tinggi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pengalaman makna dalam hidup.

Dengan demikian, inti dari teori humanistik menurut Rogers dan Maslow adalah bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik, dan mereka dapat mencapai potensi penuh mereka ketika diberikan lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sepenuhnya.

Analisis 1 Timotius 4:12

Ayat 1 Timotius 4:12 yang berbunyi “*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.*”, menyediakan panduan moral yang kuat bagi pemuda Kristen, mengingatkan mereka untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Analisis ayat ini menunjukkan beberapa poin kunci, yakni sebagai berikut.

1. **Perkataan dan Tingkah Laku.** Ayat ini menekankan pentingnya pemuda Kristen untuk mengontrol perkataan dan tindakan mereka. Mereka harus berbicara dan bertindak dengan bijaksana, mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan kesaksian mereka sebagai pengikut Kristus. Dalam ayat ini, perkataan dan tingkah laku diatur dengan menekankan pentingnya pemuda untuk menjadi teladan dalam kata-kata dan tindakan mereka. Mereka dipanggil untuk berbicara dengan hikmat dan bertindak dengan kesopanan, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ayat ini memandang perilaku yang konsisten dengan iman sebagai hal yang sangat penting dalam mempengaruhi orang lain dan membangun kesaksian yang kuat sebagai pengikut Kristus.
2. **Kasih.** Kasih adalah prinsip sentral dalam ajaran Kristus. Ayat ini menekankan pentingnya pemuda Kristen untuk menunjukkan kasih kepada sesama, baik dalam tindakan maupun sikap mereka, mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih. Dalam 1 Timotius 4:12, kasih diatur sebagai salah satu aspek penting dari teladan yang diinstruksikan kepada pemuda Kristiani. Mereka diajak untuk menunjukkan kasih dalam tindakan dan sikap mereka terhadap sesama, mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih. Hal ini menegaskan bahwa kasih bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah praktek yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan landasan yang kokoh bagi hubungan yang sehat dan pengaruh positif dalam masyarakat atau wadah di mana ia berada.
3. **Kesetiaan.** Kesetiaan kepada Tuhan dan prinsip-prinsip iman adalah landasan yang penting bagi pemuda Kristen. Mereka diingatkan untuk tetap setia dalam iman mereka, tidak tergoyahkan oleh godaan atau tantangan yang mungkin mereka hadapi. Ayat ini menekankan pentingnya kesetiaan sebagai salah satu aspek penting dari teladan yang diharapkan dari pemuda Kristiani. Pemuda Kristiani diminta untuk tetap setia dalam iman mereka kepada Tuhan dan prinsip-prinsip iman, sehingga dapat menjadi contoh yang kuat bagi orang lain. Dengan mempertahankan kesetiaan mereka terhadap Tuhan, pemuda Kristiani dapat memperkuat fondasi iman mereka dan mempengaruhi positif lingkungan mereka (GP, 2017).
4. **Kekudusan.** Kekudusan merujuk pada hidup yang bersih dan kudus, dipisahkan dari dosa dan kejahatan. Pemuda Kristen dipanggil untuk hidup dalam kesucian,

menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan dan mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan yang kudus bagi Tuhan. Mereka dipanggil untuk menjaga kesucian dalam perkataan, tingkah laku, dan kasih, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pemuda Kristiani dipanggil untuk hidup dalam kesucian, menjauhkan diri dari dosa, dan mempersembahkan diri mereka sebagai teladan yang kudus bagi dunia (Gering, 2004).

Ayat ini mengingatkan pemuda Kristen akan tanggung jawab mereka sebagai teladan bagi orang lain dalam iman dan praktek hidup mereka. Hal ini juga menekankan pentingnya karakter Kristiani dalam memandu kehidupan sehari-hari mereka, membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan rohani dan pengaruh positif dalam komunitas Kristen dan di dunia.

Hubungan Antara Teori Humanistik dan Prinsip-Prinsip Alkitabiah

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa teori humanistik diperkenalkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow lebih menekankan hubungan seseorang terhadap potensi positif manusia untuk tumbuh dan berkembang secara penuh dan pendekatan terhadap pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan spiritual. Prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti yang terkandung dalam 1 Timotius 4:12, menekankan landasan moral dan spiritual bagi kehidupan manusia, mencerminkan pentingnya iman, kasih, pengampunan, dan pertobatan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan integritas dalam perkataan, tingkah laku, dan kasih, menjadi teladan yang kudus bagi orang lain. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, individu diberi landasan yang kokoh untuk memandu kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Kristus, membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan rohani dan pengaruh positif dalam komunitas Kristen dan di dunia.

Salah satu persamaan antara teori humanistik dan prinsip-prinsip Alkitabiah adalah penekanan pada nilai-nilai seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan kasih. Carl Rogers, dalam pendekatannya yang berpusat pada klien, menekankan pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat dalam hubungan konseling. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip kasih dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab, di mana Allah dianggap sebagai sumber kasih yang tak terbatas dan umat-Nya dipanggil untuk mengasihi sesama dengan tulus dan tanpa syarat. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi teladan yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip kasih dan pengampunan ini menjadi landasan yang kokoh bagi pemuda Kristen dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh berkat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka dapat membawa dampak positif dalam lingkungan mereka, menginspirasi dan mempengaruhi orang lain dengan kasih dan pengampunan yang mereka tunjukkan. Ini juga memperkuat fondasi iman mereka,

membantu mereka bertumbuh dan berkembang secara rohani, serta meneladani contoh Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, baik teori humanistik maupun prinsip-prinsip Alkitabiah menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan pencapaian aktualisasi diri. Abraham Maslow, melalui Hierarki Kebutuhan, menyoroti tahap-tahap perkembangan individu menuju aktualisasi diri, yang melibatkan pencapaian potensi penuh manusia. Di sisi lain, Alkitab menekankan pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang kudus dalam iman Kristiani, yang mencerminkan pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang unik dan berharga, dipanggil untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai anak-anak Allah. Pandangan Alkitab tentang pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang kudus dalam iman Kristiani menekankan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang unik dan berharga. Setiap individu dipandang sebagai anak Allah yang memiliki potensi penuh untuk berkembang dan mencapai panggilan ilahi dalam hidup mereka. Dalam konteks ini, pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang kudus menjadi perjalanan yang tak terputus bagi umat Kristen, yang dipandu oleh Roh Kudus untuk mencapai potensi penuh mereka dalam iman dan pelayanan. Hal ini menggambarkan komitmen Alkitab terhadap pertumbuhan holistik manusia, yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan moral, serta menempatkan nilai yang tinggi pada setiap individu sebagai bagian dari rencana Allah yang sempurna.

Namun, ada juga perbedaan antara teori humanistik dan prinsip-prinsip Alkitabiah. Salah satunya adalah sumber otoritas yang menjadi pijakan utama dalam pendekatan tersebut. Teori humanistik cenderung mengandalkan pada pengamatan dan pengalaman manusia sebagai dasar untuk pemahaman tentang sifat manusia dan pertumbuhan pribadi. Di sisi lain, prinsip-prinsip Alkitabiah didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang otoritatif, yang memberikan pedoman moral dan spiritual bagi kehidupan manusia. Dalam praktiknya, integrasi antara teori humanistik dan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam bimbingan dan konseling Kristen dapat membantu individu dalam mencapai pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan spiritual yang lebih baik. Dengan memadukan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan pertumbuhan pribadi dari kedua pendekatan tersebut, konselor Kristen dapat memberikan bantuan yang holistik dan berpusat pada individu dalam mendukung perkembangan klien mereka dalam iman dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Kristen bagi pemuda Kristiani, dengan landasan pada ayat 1 Timotius 4:12 dan menggunakan pendekatan teori humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, memiliki potensi besar dalam membentuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan holistik pemuda. Dengan memadukan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kasih, pengampunan, kesucian, dan pertumbuhan rohani dengan konsep-konsep seperti empati, penerimaan tanpa syarat,

dan aktualisasi diri dari teori humanistik, konselor Kristen dapat memberikan dukungan yang holistik dan berpusat pada individu. Melalui pendekatan ini, pemuda Kristiani dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memperdalam pemahaman tentang iman mereka, dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kekuatan yang lebih besar.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip Alkitabiah dan teori humanistik dalam bimbingan dan konseling Kristen bagi pemuda Kristiani dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan spiritual. Dengan memberikan perhatian pada pengembangan karakter yang kudus, pertumbuhan rohani, dan pemahaman diri yang mendalam, konselor dapat membantu pemuda Kristiani untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling Kristen, ketika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dan pendekatan humanistik, dapat menjadi instrumen yang kuat dalam memfasilitasi pertumbuhan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus bagi pemuda Kristiani.

REFERENSI

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). *Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. 02(2), 149–156. <https://doi.org/10.29405/imj.v2i2>
- Amin Ridwan. (2018). PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13.
- Arham. (2021). *Degradasi Kualitas Akhlak Pemuda*. Internet.
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022a). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022b). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Eis, Mu. Im. (2021). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Gering, H. M. (2004). *Kamus Alkitab*. Imanuel.
- GP, H. (2017). *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit Andi.
- Insani, F. D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa SD*. (n.d.).
- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Kalam Hidup.
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling*. NN.
- Sili, F. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Trygu. (2021). *Teori Motivasi Abraham H Maslow dan Implikasinya dalam Belajar Matematika*. Guepedia.